

CATATAN

BANJIR BOJONGSOANG

BENCANA TAHUNAN, SOLUSI KAPAN?

“Warga yang selalu menjadi pihak terakhir untuk dipikirkan. Padahal, merekalah yang pertama menanggung akibat.”



DRAINASE
TIDAK BERFUNGSI



SUNGAI PENUH
PENCEMARAN



ALIH FUNGSI LAHAN
TANPA KENDALI



PENATAAN RUANG
DIABAIKAN



SETIAP HUJAN TURUN,
BOJONGSOANG TERENDAM.

- ☒ DRAINASE BURUK
- ☒ SUNGAI TERCEMAR
- ☒ SAMPAH MENUMPUK
- ☒ ALIH FUNGSI LAHAN
- ☒ TATA RUANG ABAI

INI BUKAN TAKDIR,
INI KELALAIAN!

SUARA KRITIS
UNTUK PERUBAHAN,
SEBELUM SEMUA
TERTELAN BANJIR.

Bojongsoang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang berada di kawasan hilir Cekungan Bandung dan sejak lama dikenal sebagai wilayah rawan sekaligus langganan banjir. Secara geografis, wilayah ini terletak di dataran rendah serta dilalui oleh **Sungai Citarum** sebagai sungai utama beserta beberapa anak sungainya, seperti **Sungai Cikapundung**, Kondisi tersebut menjadikan Bojongsoang sebagai daerah tempat berkumpulnya aliran air dari berbagai wilayah di **Bandung Raya**. Akibatnya, ketika curah hujan tinggi dan debit sungai meningkat, kawasan ini rentan mengalami genangan hingga banjir. **Fenomena banjir di Bojongsoang bukanlah hal baru**, melainkan telah terjadi selama puluhan tahun dan mengalami perubahan intensitas seiring pesatnya perkembangan wilayah, perubahan **tata guna lahan**, meningkatnya **alih fungsi kawasan resapan**, serta dampak perubahan iklim yang menyebabkan curah hujan semakin ekstrem.



Sebelum tahun 1980-an

- Banjir telah terjadi secara alami akibat meluapnya Sungai Citarum pada musim hujan.
- Saat itu dampaknya relatif kecil karena wilayah Bojongsoang masih didominasi persawahan dan lahan resapan air yang luas.

Tahun 1990-an

- Mulai terjadi peningkatan frekuensi dan luas genangan.
- Pertumbuhan permukiman, kawasan industri, serta berkurangnya lahan resapan menyebabkan air lebih sulit meresap ke tanah.
- Sedimentasi Sungai Citarum juga mulai mengurangi kapasitas sungai.



Tahun 2000–2010

- Banjir berubah menjadi kejadian hampir tahunan.
- Wilayah Bojongsoang, Baleendah, dan Dayeuhkolot dikenal sebagai kawasan yang paling sering terdampak banjir di Kabupaten Bandung.
- Genangan sering bertahan selama beberapa hari hingga berminggu-minggu ketika curah hujan tinggi.

Tahun 2010–2020

- Periode ini menjadi salah satu fase banjir terparah di Bojongsoang.
- Beberapa kejadian besar hampir terjadi setiap musim hujan.
- Ketinggian air di beberapa lokasi mencapai : 50 cm, 1 meter, bahkan lebih dari 2 meter
Wilayah yang sering terdampak meliputi: Desa Bojongsoang, Desa Dayeuhkolot,, Desa Citeureup, Kawasan Baleendah



Banjir Tahun 2021–Sekarang

Dalam beberapa tahun terakhir, banjir masih sering terjadi meskipun beberapa lokasi menunjukkan penurunan durasi genangan berkat berbagai proyek pengendalian banjir. **Namun**, ketika hujan lebat terjadi bersamaan di wilayah hulu DAS Citarum, **Bojongsoang tetap menjadi salah satu kawasan yang terdampak paling besar**. Faktor penyebab meliputi :

" Posisi berada di dataran rendah Cekungan Bandung. Dilalui Sungai Citarum dan beberapa anak sungai. Sedimentasi sungai. Penyempitan badan sungai. Alih fungsi lahan. Berkurangnya daerah resapan. Drainase yang belum optimal. Sampah di saluran air. Curah hujan tinggi. Dampak perubahan iklim. "



Kesaksian Warga

Salah seorang warga mengungkapkan bahwa pengerukan sedimentasi terakhir dilakukan **sekitar 13 tahun lalu**. Sejak saat itu, tidak ada lagi pengerukan, sehingga sedimentasi terus menumpuk dan diduga memperburuk risiko banjir.

Salah seorang pemuda menuturkan bahwa banjir yang berulang setiap sekitar **lima tahun menunjukkan tren yang semakin parah**, baik dari sisi ketinggian air, luas genangan, maupun lamanya banjir surut.

Seorang kepala keluarga berusia 56 tahun menyatakan bahwa **sepanjang hidupnya di Bojongsoang, banjir tahun 2025 merupakan yang terparah**. Menurutny, tinggi genangan, luas wilayah terdampak, dibandingkan banjir-banjir pada tahun-tahun sebelumnya.

Banjir yang berulang di Bojongsoang tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga memengaruhi penyelenggaraan demokrasi. Setiap pelaksanaan Pemilu maupun Pilkada, **penyelenggara harus menyiapkan lokasi alternatif untuk TPS karena sejumlah wilayah secara rutin tergenang banjir sehingga tidak layak digunakan sebagai tempat pemungutan suara**.



Dampak Banjir

- **Kerusakan Permukiman**

- Rumah warga terendam banjir.
- Perabotan dan peralatan elektronik rusak.
- Dokumen penting ikut rusak.
- Rumah dipenuhi lumpur setelah banjir surut bahkan Roboh.

- **Gangguan Pendidikan**

- Proses belajar mengajar dihentikan sementara.
- Siswa dan guru kesulitan mengakses sekolah.

- **Kerugian Ekonomi**

- Warung dan toko tutup sementara.
- Pendapatan pedagang dan pekerja harian menurun.
- Barang dagangan rusak.

- **Gangguan Transportasi**

- Jalan utama tergenang banjir.
- Kemacetan lalu lintas meningkat.
- Kendaraan sulit melintas atau mogok.

- **Dampak Kesehatan**

- Meningkatnya kasus penyakit kulit.
- Risiko diare dan ISPA.
- Potensi penyebaran leptospirosis.
- Peningkatan risiko demam berdarah akibat genangan air.

- **Kerusakan Infrastruktur**

- Jalan mengalami kerusakan.
- Saluran drainase tersumbat atau rusak.
- Fasilitas umum memerlukan perbaikan.



Dampak Banjir

- **Kerusakan Lingkungan**

- Penumpukan sampah setelah banjir.
- Sedimentasi sungai dan saluran air.
- Pencemaran air sungai.

- **Dampak Sosial**

- Aktivitas masyarakat terganggu.
- Menurunnya kenyamanan dan rasa aman.
- Terhambatnya kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
- Meningkatnya kebutuhan bantuan sosial.

- **Dampak Psikologis**

- Rasa cemas setiap musim hujan.
- Stres akibat kehilangan harta benda.
- Kelelahan karena harus membersihkan rumah berulang kali.

- **Meningkatnya Kemiskinan**

- Biaya perbaikan rumah semakin besar.
- Penghasilan keluarga menurun.
- Sebagian warga kehilangan mata pencaharian sementara.



Data Dampak Banjir Bojongsoang Desember 2025

RW Terdampak	11 RW
RT Terdampak	68 RT
KK Terdampak	3567 KK
Jiwa Terdampak	12.753 jiwa (Termasuk Balita, Ibu Hamil Dan Ibu Menyusui)
Rumah Terendam	2578 unit
Tinggi Genangan	10–280 cm
Lama Genangan	1–14 hari (Paling Lama Di RW.10)
Fasilitas Umum	2 SD, 12 Posyandu, 10 Masjid
Kerugian	±Rp7 miliar



Catatan Peristiwa

Tanggal

Peristiwa

25 November 2024

Pj. Gubernur **Bey Machmudin** meninjau banjir di Dayeuhkolot dan Bojongsoang, memastikan bantuan logistik, pelayanan pengungsi, pendidikan anak, serta kesiapan Pilkada bagi warga terdampak.

26 November 2024

BNPB, Komisi VIII DPR RI, dan BPBD Jawa Barat Meninjau kondisi warga terdampak, mengevaluasi penanganan banjir, serta menyalurkan bantuan di Bojongsoang

2 Maret 2025

Bupati Bandung, Meninjau banjir dan tanggul jebol di Bojongsoang, memerintahkan percepatan perbaikan tanggul dan penanganan banjir.

8 Desember 2025

Gubernur **Dedi Mulyadi** meninjau banjir Bojongsoang, mengevaluasi penyebab banjir, dan Memberikan bantuan biaya kontrak Rp10 juta per rumah. Sebanyak 286 Rumah. Di Wilayah RW.10 Bojongsoang



Aliran Sungai Di Desa Bojongsoang Dan Sekitarnya

Sungai Cikapundung merupakan anak Sungai Citarum yang mengalir dari kawasan Maribaya–Lembang melewati Kota Bandung hingga bermuara di Sungai Citarum. **Sungai Cikapundung Kolot** merupakan bagian dari Sub-DAS Cikapundung yang juga bermuara ke Sungai Citarum. **Kedua sungai tersebut berkontribusi menambah debit aliran ke Sungai Citarum**, terutama saat curah hujan tinggi di wilayah hulu. Apabila kapasitas **Sungai Citarum tidak mampu menampung debit air yang masuk**, terjadi luapan yang berdampak pada wilayah dataran rendah di sekitarnya, termasuk Desa Bojongsoang dan sekitarnya. Kondisi ini diperparah oleh sedimentasi, penyempitan alur sungai, serta sistem drainase yang kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir.

Secara umum, Wilayah RW yang Berbatasan dengan Aliran Sungai di Desa Bojongsoang.

- **Sungai Cikapundung Kolot melintasi atau berbatasan dengan RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, RW 10, RW 11, dan RW 17.**
- **Sungai Cikapundung melintasi atau berbatasan dengan RW 01, RW 10, RW 11, dan RW 17.**
- **Sungai Citarum melintasi atau berbatasan dengan RW 10.**

Wilayah-wilayah tersebut merupakan kawasan yang memiliki keterkaitan langsung dengan aliran sungai sehingga berpotensi terdampak banjir akibat peningkatan debit air, luapan sungai, maupun aliran balik (backwater), terutama pada musim hujan.



Aliran Daerah Irigasi Di Desa Bojongsoang Dan Sekitarnya

Daerah Irigasi (DI) Buahbatu merupakan salah satu jaringan irigasi di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang melintasi Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Jaringan irigasi ini berfungsi sebagai penyedia air bagi lahan pertanian sekaligus sebagai saluran drainase untuk mengalirkan limpasan air pada musim hujan.

Secara umum, aliran DI Buahbatu melintasi:

- Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung;
- Kecamatan Rancasari, Kota Bandung;
- Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, meliputi Desa Cipagalo, Desa Lengkong, dan **Desa Bojongsoang (RW 04, RW 10, RW 12, RW 13, RW 14, dan RW 15)**

Di Desa Bojongsoang, saluran irigasi DI Buahbatu mengairi areal persawahan dan berfungsi sebagai sistem drainase kawasan. Pada musim hujan, kapasitas saluran sangat dipengaruhi oleh tingginya debit air dari wilayah hulu serta kondisi muka air Sungai Citarum. Apabila kapasitas saluran tidak mencukupi akibat sedimentasi, penyempitan, atau hambatan aliran, kondisi tersebut dapat menyebabkan genangan hingga banjir di wilayah yang dilalui jaringan irigasi.



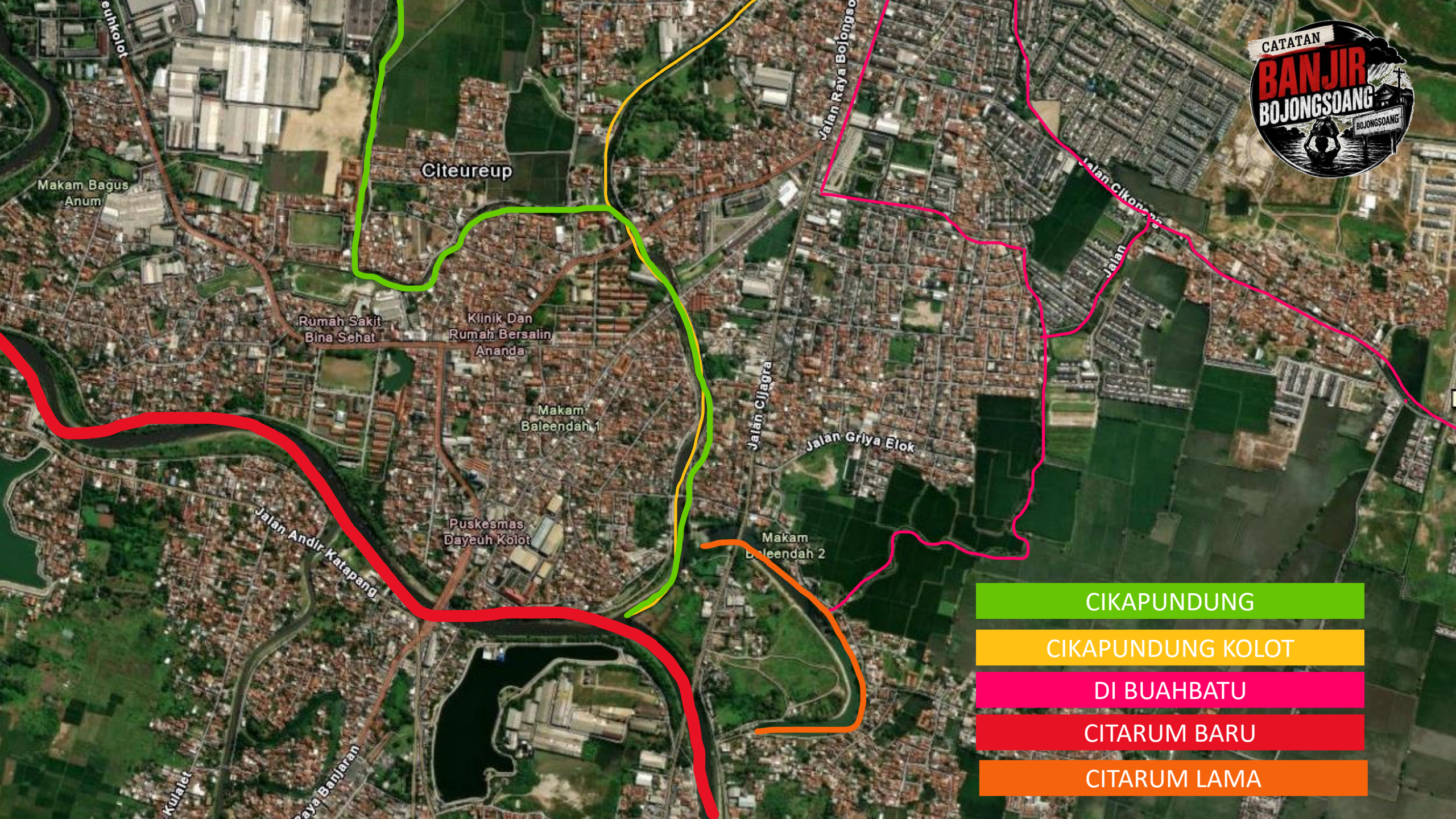
Kesimpulan Banjir Desa Bojongsoang Dan Sekitarnya

RW 10 Desa Bojongsoang merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan banjir yang tinggi karena berada pada titik pertemuan beberapa sistem aliran air. Wilayah ini berbatasan langsung dengan **Sungai Citarum, Sungai Cikapundung, dan Sungai Cikapundung Kolot, serta dilalui oleh Daerah Irigasi (DI) Buahbatu**. Kondisi tersebut menyebabkan RW 10 menerima akumulasi debit air dari wilayah hulu, baik melalui sungai maupun saluran irigasi.

Pada saat curah hujan tinggi, peningkatan debit Sungai Cikapundung dan Sungai Cikapundung Kolot akan menambah aliran ke Sungai Citarum. Apabila muka air Sungai Citarum meningkat hingga melampaui kapasitasnya, terjadi luapan dan aliran balik (backwater) yang menghambat pembuangan air dari saluran irigasi maupun drainase permukiman. Kondisi ini diperparah oleh sedimentasi, penyempitan alur sungai, dan keterbatasan kapasitas drainase, sehingga menyebabkan genangan hingga banjir di RW 10.

Dengan demikian, RW 10 merupakan wilayah yang paling rentan terhadap banjir di Desa Bojongsoang karena dipengaruhi secara bersamaan oleh luapan Sungai Citarum, aliran Sungai Cikapundung dan Cikapundung Kolot, serta sistem Daerah Irigasi Buahbatu. **Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu berupa normalisasi sungai dan saluran irigasi, peningkatan kapasitas drainase, pengendalian sedimentasi, pemeliharaan sempadan sungai, untuk mengurangi risiko banjir di wilayah tersebut.**





CIKAPUNDUNG

CIKAPUNDUNG KOLOT

DI BUAHBATU

CITARUM BARU

CITARUM LAMA

CATATAN

BANJIR BOJONGSOANG

BENCANA TAHUNAN, SOLUSI KAPAN?

“Warga yang selalu menjadi pihak terakhir untuk dipikirkan. Padahal, merekalah yang pertama menanggung akibat.”



DRAINASE
TIDAK BERFUNGSI



SUNGAI PENUH
PENCEMARAN



ALIH FUNGSI LAHAN
TANPA KENDALI



PENATAAN RUANG
DIABAIKAN



SETIAP HUJAN TURUN,
BOJONGSOANG TERENDAM.

- ☒ DRAINASE BURUK
- ☒ SUNGAI TERCEMAR
- ☒ SAMPAH MENUMPUK
- ☒ ALIH FUNGSI LAHAN
- ☒ TATA RUANG ABAI

INI BUKAN TAKDIR,
INI KELALAIAN!

SUARA KRITIS
UNTUK PERUBAHAN,
SEBELUM SEMUA
TERTELAN BANJIR.